

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Informasi laba dalam laporan keuangan pada umumnya penting, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan merupakan alat untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai tanggung jawab manajemen atas kinerjanya. Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya. Fenomena ini dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan dimana masing-masing pihak mempunyai kepentingan tersendiri atas informasi dari laporan keuangan tersebut. Dalam perspektif tujuan kontrak, informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan praktik *corporate governance*, juga dapat digunakan sebagai dasar untuk alokasi gaji dalam suatu perusahaan. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba supaya mereka dapat mengambil informasi. Oleh karena itu kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan (Sugiarto dan Siagian, 2007).

Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005). Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya.

*Earnings response coefficient* (ERC) merupakan salah satu ukuran atau proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. ERC merupakan model penilaian yang dapat digunakan untuk mengindikasikan kemungkinan naik turunnya harga saham atas reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dengan tingginya ERC (kualitas laba perusahaan tinggi), demikian sebaliknya (Sayekti dan Sensi, 2007). Kenaikan laba perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga sahamnya dan sebaliknya. Pada saat laba mengalami penurunan, harga saham tidak selalu mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena dalam pengambilan keputusan investasi, investor tidak hanya melihat informasi laba (Mulyani dkk., 2007).

Penelitian Mulyani dkk. (2007) menunjukkan rata-rata nilai ERC 0,03 dengan deviasi standar 0,007. Nilai rata-rata ERC yang rendah tersebut menunjukkan bahwa

terdapat faktor-faktor lain di luar laba yang direspon oleh investor. Dengan demikian ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilihat dari sudut pandang relevansi nilai. Dalam penelitian sebelumnya faktor-faktor tersebut meliputi leverage, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan masih menunjukkan ketidakkonsistenan hasil.

Leverage, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pada penelitian sebelumnya telah digunakan sebagai variabel independen sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba, dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa leverage, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan ERC. Pada penelitian Imroatussolihah (2013), variabel peluang pertumbuhan tidak mempengaruhi kualitas laba yang diproksikan dengan ERC karena sampel perusahaan yang digunakan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Agar peluang pertumbuhan dapat mempengaruhi ERC, Imroatussolihah (2013) menganjurkan untuk mengelompokkan perusahaan sampel berdasarkan subsektornya pada penelitian selanjutnya agar hasil yang diperoleh dapat signifikan. Tetapi apabila perusahaan tersebut dikelompokkan lagi kedalam subsektornya, sampel perusahaan menjadi semakin sempit. Penggantian proksi dianggap lebih tepat dibandingkan mengelompokkan lagi perusahaan ke dalam subsektornya.

Dalam penelitian ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain: Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan.

Kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan informasi akan laba yang menyampaikan fenomena yang sebenarnya terjadi. Kualitas laba menyatakan bahwa dampak ekonomi yang terjadi di sebuah perusahaan apakah memiliki fungsi dasar dari bisnis yang dijalankan dan bagaimana tingkat laba yang menghasilkan apakah dampak ekonomi lebih baik dalam laporan keuangan.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Perusahaan yang memiliki hutang yang lebih tinggi dibanding modalnya, akan berdampak pada risiko keuangan dimasa yang akan datang. Artinya ada kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam pembayaran hutang karena tidak memanfaatkan hutangnya dengan baik. Kesulitan dalam pembayaran hutang akan berdampak pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga kualitas laba akan menjadi rendah. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka kualitas labanya akan semakin baik.

Likuiditas merupakan kemampuan aset lain perusahaan untuk dikonversi menjadi kas guna memenuhi hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil karena dianggap mampu untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Adanya hal tersebut, kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi). Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan, total aset dan total ekuitas perusahaan. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Bagas Rahmat Setiawan (2017) menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitiannya berbeda. Dalam penelitiannya dapat dilihat dengan hasil yang diperoleh yaitu : (1) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. (2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap kualitas laba. (3) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan likuiditas terhadap kualitas laba. (4) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan leverage terhadap kualitas laba. (5) Terdapat

pengaruh signifikan ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian ini bermaksud menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan mempertimbangkan leverage, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, antara lain :

1. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Kualitas Laba ?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba ?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba ?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba ?

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar permasalahan yang diteliti tidak menyimpang lebih jauh, maka dalam penelitian ini diberi batasan masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang akan menjadi objek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada periode 2017-2019

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh leverage terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
2. Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh Profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
3. Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

4. Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melaporkan laba.

3. Bagi Pembaca

Menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi atau acuan dalam karya ilmiah faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan maufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019

#### 4. Universitas HKBP Nommensen

Menjadikan penelitian ini sebagai pedoman bagi mahasiswa dan peneliti yang akan datang diharapkan dapat menjadikan bahan acuan atau pertimbangan terutama untuk penelitian mengenai pengaruh leverage, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling :

**“Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut ”*nexus of contract*”.**<sup>1</sup>

Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu principal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Rachmawati dan Hanung, 2007)

---

<sup>1</sup> Jansen, Michael C. and William H. Meckling, Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics*,3 ,1976, 305-360.

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

## **2.2 Kualitas Laba**

Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana suatu laba dapat diperoleh secara berulang dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika perusahaan tersebut tidak mencapai target laba yang sudah direncanakan sebelumnya dan kualitas laba juga rendah jika perusahaan menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Menurut Fendi dan Rovila :

**“Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya serta dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) dimasa depan<sup>2</sup>. Laba biasanya dijadikan sebagai alat ukur kinerja atas pertanggungjawaban pengelola perusahaan dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan (Reyhan, 2014).**

### **2.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba**

#### **2.3.1 Leverage**

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti pendanaan perusahaan tersebut sangat bergantung pada pinjaman luar atau modal asing. *Leverage* menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. *Leverage* keuangan (*financial leverage*) merupakan penggunaan utang untuk meningkatkan laba (Subramanyam dan John, 2010: 265).

*Leverage* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menyediakan informasi mengenai jumlah modal yang berasal dari pinjaman yang digunakan untuk mengelola perusahaan. Rasio ini merupakan informasi yang dibutuhkan oleh kreditur atau pemberi pinjaman karena dengan mengetahui rasio *leverage* maka kreditur dapat

---

<sup>2</sup> Fendi Permana Widjaja dan Rovila El Maghviroh. 2011. *Analisis Perbedaan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adanya Komite pada Bank-bank Go Public di Indonesia*. The Indonesian Accounting Review. Vol. 1, No. 2. Hal 117-134.

mengetahui seberapa tinggi risiko hutang yang akan diberikan kepada perusahaan. *Leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modalnya.

### 2.3.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Muhammad Rizki “Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan biasa diindikasikan oleh *earnings (laba)*<sup>3</sup>. Profitabilitas merupakan faktor yang harus diperhatikan karena dapat menjadi ukuran kelangsungan hidup suatu perusahaan. Tanpa adanya keuntungan, akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Ukuran yang digunakan untuk mengukur variable ini adalah *Return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earnings* atau profitabilitas. *Return On Asset* (ROA) berfungsi untuk mengukur efektivitas

---

<sup>3</sup> Muhammad Rizki Fauzi, *Pengaruh Profitabilitas, Investment Opportunity Set (IOS), dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Laba*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015

perusahaan dalam menghasilkan laba dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Sukmawati, *et al* 2014).

Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang memuaskan sehingga pemodal dan pemegang saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan. Seorang investor akan lebih menekankan referensi pada *return* yang akan didapat dari investasi yang ditanamkan dan mengharapkan untuk mendapatkan tingkat kembalian (*return*) baik berupa dividen maupun *capital gain*, Andinata (2010).

### 2.3.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas. Menurut Wahlen, dkk : **“Likuiditas adalah kemampuan aset lain perusahaan untuk dikonversi menjadi kas guna memenuhi hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo<sup>4</sup>”**. Rasio likuiditas saat ini menunjukkan besarnya aset lancar yang tersedia untuk melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek. Jika likuiditas perusahaan tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar beban atau kewajiban

---

<sup>4</sup> Wahlen, James M., Baginski, Stephen P., and Bradshaw, Mark T. 2015. Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation. 8th Edition. United States of America: Cengage Learning

jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Sehingga likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar tanpa menggunakan dana dari pinjaman (luar). Sedangkan likuiditas yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk, karena aset lancar yang dimiliki tidak cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, Hanafi dan Halim. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut mempunyai aset lancar yang lebih besar dari pada kewajiban lancar. Menurut Ervin Yulis **“Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar yang mudah untuk diubah menjadi kas seperti kas, piutang, surat berharga, persediaan, dan sebagainya<sup>5</sup>”**. Berdasarkan hal tersebut, maka tingginya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek ditentukan oleh tingginya rasio likuiditas.

#### **2.3.4 Ukuran Perusahaan**

Menurut Brigham dan Houston : **“Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan, total aset**

---

<sup>5</sup> Ervin Yulis Karlina, **Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Perusahaan Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, Perbanas *Institutional Repository*, STIE Perbanas Surabaya, 2016

**dan total ekuitas perusahaan”.**<sup>6</sup> Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada umumnya perusahaan berskala besar memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha perusahaan tersebut sehingga kinerja perusahaan baik. Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset menunjukkan bahwa semakin besar aset total yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai total aset dengan jumlah yang besar, maka hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki total aset yang sedikit, Halimatus dan Maswar (2015). Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ketiga hal tersebut dinyatakan dapat mewakili ukuran perusahaan karena semakin besar total aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin besar penjualan maka semakin besar perputaran uang perusahaan, sedangkan

---

<sup>6</sup> Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2006. *Manajemen Keuangan*. Buku 1 dan 2. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Erlangga.

semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat sehingga ukuran perusahaan juga akan semakin besar.

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yeni Wulansari (2013)	Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas dan Leverage terhadap Kualitas laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Investment opportunity set mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba.</li> <li>- Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.</li> <li>- Leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba.</li> </ul>
2.	Reyhan, (2014)	Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</li> <li>- Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</li> </ul>

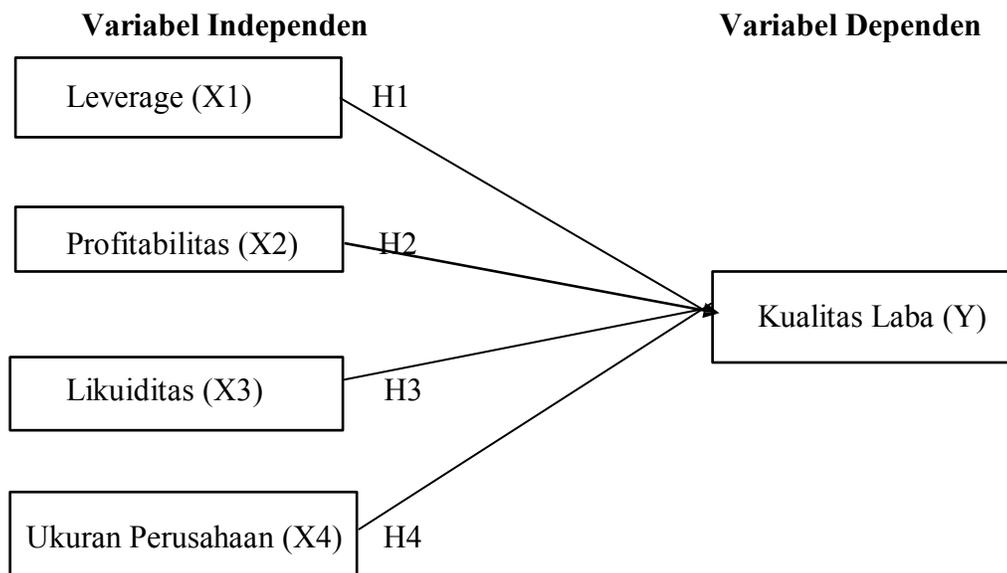
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.</li> <li>- Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba</li> <li>- Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba</li> </ul>
3.	Zein (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</li> <li>- Struktur modal dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</li> </ul>
4.	Ferly (2014)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Struktur Modal berpengaruh negatif dan signifikan</li> <li>- Pertumbuhan Laba</li> </ul>

		(IOS) Terhadap Kualitas Laba	berpengaruh positif dan signifikan - Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan - Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan - IOS berpengaruh positif dan signifikan
5.	Afni (2014)	Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak antar periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014	-Persistensi laba, Ukuran perusahaan, Alokasi pajak antar periode dan Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba
6.	Irawati (2012)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas	-Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas

		<p>Terhadap Kualitas Laba.  <i>Accounting Analysis Journal.</i>  Universitas Negeri Semarang</p>	<p>Berpengaruh Terhadap  Kualitas Laba</p>
7.	<p>Bagas  (2017)</p>	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan,  Profitabilitas, Likuiditas Dan  leverage terhadap Kualitas  Laba Pada Perusahaan  Manufaktur Industri Barang  Konsumsi Yang Terdaftar Di  Bei</p>	<p>- Ukuran perusahaan  terhadap kualitas laba  terdapat pengaruh negatif  dan signifikan.</p> <p>- Profitabilitas terhadap  kualitas laba tidak terdapat  pengaruh yang signifikan.</p> <p>- Likuiditas terhadap  kualitas laba terdapat  pengaruh negatif dan  signifikan.</p> <p>- Leverage terhadap  kualitas laba. tidak terdapat  pengaruh yang signifikan</p>

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## 2.6 Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Sumber pendanaan yang dipilih oleh perusahaan harus bertujuan mendatangkan keuntungan atau laba bagi perusahaan. Apabila perusahaan memilih hutang sebagai sumber pendanaannya maka akan timbul beberapa konsekuensi dari

pinjaman tersebut seperti pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Akan tetapi hutang bisa digunakan untuk menghemat pajak, karena bunga utang bisa dipakai sebagai pengurang beban pajak. Sehingga hal tersebut merupakan salah satu faktor pendorong perusahaan untuk menggunakan hutang dalam sumber pendanaannya karena akan menguntungkan perusahaan dan semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis karena perusahaan dengan tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi dan perusahaan mampu memanfaatkan hutangnya dengan baik dalam mendanai kegiatan operasionalnya sehingga dimungkinkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan serta akan menyebabkan pada kualitas laba yang menjadi tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Bayu (2017) dan Eka Pitria (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Tetapi disisi lain perusahaan yang memiliki hutang yang lebih tinggi dibanding modalnya, akan berdampak pada risiko keuangan dimasa yang akan datang. Artinya ada kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam pembayaran hutang karena tidak memanfaatkan hutangnya dengan baik. Kesulitan dalam pembayaran hutang akan berdampak pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga kualitas laba akan menjadi rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Ferly (2014) dan Yunita (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1: *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba**

### **2.6.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba**

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Risdawaty dan Subowo, 2015). *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis (Sukmawati, *et all* 2014).

Berkaitan dengan penyampaian informasi yang harus dilakukan perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi, dalam hal ini tingkat profitabilitas menjadi sebuah informasi yang dijadikan dasar pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. Apabila keuntungan yang diperoleh perusahaan ini besar maka tingkat pengembalian investasi suatu investor akan mendapatkan lebih besar (Reyhan, 2014). Semakin perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi dan terus-menerus, maka menjadi informasi atau sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor maupun kreditur dalam pengambilan keputusan. Perusahaan dikatakan profit apabila mampu menghasilkan laba dengan kualitas yang baik atau sesungguhnya.

Penelitian Reyhan (2014) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka kualitas labanya akan semakin baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diturunkan hipotesis:

**H2: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba**

### **2.6.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba**

Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia (Dira dan Astika, 2014). Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan *current ratio*, yaitu rasio antara aset lancar dan utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan mencukupi untuk menutupi liabilitas lancar. Dalam *signalling theory*, perusahaan harus menyampaikan informasi supaya dapat direspon oleh investor.

Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil karena dianggap mampu untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Adanya hal tersebut, kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi). Pernyataan tersebut merupakan informasi atau sinyal yang telah diberikan perusahaan kepada investor maupun kreditor. Jika semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang

besar pula dalam membayar dan memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik.

Penelitian Zein (2016) menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin perusahaan mampu untuk membayar hutang-hutangnya, maka kualitas labanya akan semakin baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diturunkan hipotesis:

**H3: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.**

#### **2.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba**

Ukuran Perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Jaya dan Wirama, 2017). Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar (Warianto dan Rustiti 2014).

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan selain harus dipublikasi secara tepat waktu juga harus mengandung informasi yang akurat dan terpercaya. Penyampaian total aset merupakan informasi yang disajikan manajemen untuk mengurangi asimetri informasi. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total

aset sedikit atau rendah. Perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya (Sukmawati, *et al* 2014).

Penelitian Jaya dan Wirama (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan, maka kualitas labanya akan semakin baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diturunkan hipotesis:

**H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian atau rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Desain penelitian ini dibuat untuk mengarahkan proses dan hasil penelitian yang valid, objektif, efisien, dan efektif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif.

Menurut Purba dan Parulian Simanjuntak : **“Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) dari suatu fenomena tertentu secara objektif”**.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

Menurut Sugiyono: **“Penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”**.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Purba, Elvis dan Parulian Simanjuntak, Metode Penelitian, Edisi 1, Percetakan Sadia, Medan, 2011, Hal. 19

<sup>8</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ALFABETA, Bandung, 2019, Hal. 8

## **3.2 Objek Penelitian**

Objek pada penelitian ini Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian dimulai dari tahun 2017 - 2019 sebagai tahun pengamatan.

## **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

### **3.3.1 Populasi Penelitian**

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian.

Menurut Suharsimi : **“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”**.<sup>9</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2019. Jumlah populasi adalah 54 perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi.

---

<sup>9</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Edisi Revisi, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, Hal. 173

**Tabel 3.1**  
**Daftar Pupolasi Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1.	ADES	Akasha Wira international tbk
2.	AISA	Tiga pilar sejahtera food tbk
3.	ALTO	Tri banyan Tirta tbk
4.	BTEK	Bumi teknokultura unggul tbk
5.	BUDI	Budi starch & sweetener tbk
6.	CAMP	Campina ice cream industry tbk
7.	CEKA	Wilmar cahaya Indonesia tbk
8.	CLEO	Sariguna primatirta tbk
9.	DLTA	Delta Djakarta tbk
10.	FOOD	Sentra food Indonesia tbk
11.	GOOD	GarudaFood putra Putri jaya tbk
12.	HOKI	Buyung Poetra sembada tbk
13.	ICBP	Indofood cbp Sukses makmur TBK
14.	IIKP	Inti agri resources tbk
15.	INDF	Indofood Sukses makmur TBK
16.	KEJU	Mulia boga raya tbk
17.	MGNA	Magna Investama mandiri tbk
18.	MLBI	Multi bintang Indonesia tbk
19.	MYOR	Mayora indah tbk
20.	PANI	Pratama abadi Nusa industri tbk
21.	PCAR	Prima cakrawala abadi tbk
22.	PSDN	Prasidha aneka niaga tbk
23.	ROTI	Nippon Indosari corpindo tbk

24.	SKBM	Sekar bumi tbk
25.	SKLT	Sekar laut tbk
26.	STTP	Siantar top tbk
27.	TBLA	Tunas baru Lampung tbk
28.	ULTJ	Ultrajaya milk industry & trading company tbk
29.	GGRM	Gudang garam tbk
30.	HMSP	H.M. Sampoerna tbk
31.	ITIC	Indonesian tobacco tbk
32.	RMBA	Bentoel internasional Investama +D24 tbk
33.	WIIM	Wismilak inti makmur TBK
34.	DVLA	Darya-varia laboratoria tbk
35.	INAF	Indofarma tbk
36.	KAEF	Kimia Farma tbk
37.	KLBF	Kalbe Farma tbk
38.	MERK	Merck tbk
39.	PEHA	Phapros tbk
40.	PYFA	Pyridam Farma tbk
41.	SCPI	Merck Sharp dohme pharma tbk
42.	SIDO	Industri jamu dan farmasi Sido muncul tbk
43.	TSPC	Tempo scan pacific tbk
44.	KINO	Kino Indonesia tbk
45.	KPAS	Cottonindo Ariesta tbk
46.	MBTO	Martina Berto tbk
47.	MRAT	Mustika ratu tbk
48.	TCID	Mandom Indonesia tbk
49.	UNVR	Unilever Indonesia tbk

50.	CINT	Chitose internasional tbk
51.	KICI	Kedaung indah can tbk
52.	LMPI	Langgeng makmur industri tbk
53.	WOOD	Integra indocabinet tbk
54.	HRTA	Hartadinata abadi tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono: **“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”**.<sup>10</sup> Metode Pengambilan sampel yang dilakukan adalah metode purposive sampling (pemilihan sampel berdasarkan tujuan), yaitu pemilihan sampel secara tidak acak tetapi menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian

.Kriteria yang ditentukan dalam hal pengambilan sampel dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan Sektor industri barang dan konsumsi yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 - 2019.
2. Perusahaan Sektor industri barang dan konsumsi yang telah menyampaikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) tahun 2017 - 2019 secara lengkap.
3. Perusahaan Sektor industri barang dan konsumsi yang memperoleh profit (laba) selama tahun 2017 - 2019.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, Loc. Cit, Hal. 81

4. Laporan keuangan disajikan dalam rupiah.
5. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* dan tidak pindah sektor lain.

Berdasarkan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan diatas, maka sampel penelitian sebanyak 25 perusahaan dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Jumlah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi	54
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel	29
Perusahaan yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel	25

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Tabel 3.3**  
**Daftar Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira international tbk
2.	BUDI	Budi starch & sweetener tbk
3.	CEKA	Wilmar cahaya Indonesia tbk
4.	CLEO	Sariguna primatirta tbk
5.	DLTA	Delta Djakarta tbk

6.	FOOD	Sentra food Indonesia tbk
7.	GOOD	GarudaFood putra Putri jaya tbk
8.	HOKI	Buyung Poetra sembada tbk
9.	INDF	Indofood Sukses makmur tbk
10.	MLBI	Multi bintang Indonesia tbk
11.	PCAR	Prima cakrawala abadi tbk
12.	ROTI	Nippon Indosari corpindo tbk
13.	ULTJ	Ultrajaya milk industry & trading company tbk
14.	GGRM	Gudang garam tbk
15.	HMSP	H.M. Sampoerna tbk
16.	WIIM	Wismilak inti makmur TBK
17.	DVLA	Darya-varia laboratoria tbk
18.	KAEF	Kimia Farma tbk
19.	KLBF	Kalbe Farma tbk
20.	PEHA	Phapros tbk
21.	PYFA	Pyridam Farma tbk
22.	TCID	Mandom Indonesia tbk
23.	UNVR	Unilever Indonesia tbk
24.	CINT	Chitose internasional tbk
25.	HRTA	Hartadinata abadi tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat variabel bebas dan satu variabel terikat diantaranya profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen serta kualitas laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka berikut adalah definisi dari masing-masing variabel yang terdapat pada penelitian ini.

#### 1. Variabel Independen

Menurut Sugiyono mendefinisikan **variabel independen adalah sebagai berikut: “Variabel ini sering sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent<sup>11</sup>**. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.”

#### 2. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono **Dependent Variable sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen.** <sup>12</sup>Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Keputusan Pembelian (Y).<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> **Ibid**, hal.39

<sup>12</sup> **Ibid**, hal.69

**Tabel 3.4**

**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Parameter	Skala Ukuran
<b>Variabel Independen</b>		
<i>Leverage</i>	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
Profitabilitas	$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
Likuiditas	$\text{Liquidity} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	$\text{Firm Size} = \text{Ln of Total Assets}$	Rasio
<b>Variabel Dependen</b>		
Kualitas Laba	$\text{Quality of Income Ratio (QIR)}_{it} = \frac{\text{CFO}_{it}}{\text{N}_{it}}$	Rasio

**3.5 Metode Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data/menghimpun informasi kemudian mempelajari informasi tersebut berupa laporan keuangan, maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data diperoleh dengan mengunduh data laporan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, serta studi pustaka dan penelitian terdahulu untuk mendapatkan teori-teori yang melatarbelakangi penelitian.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer, yaitu Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Versi 22. Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut :

#### **3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi.

#### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian yang dilakukan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolenieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi, dengan penjelasan sebagai berikut :

##### **3.6.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk menghindari adanya hasil yang menyesatkan menggunakan grafik, maka uji grafik ini dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H0: Data residual berdistribusi normal

H1: Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansi lebih besar 5%, maka Ho diterima berarti data residual berdistribusi normal, ataupun sebaliknya.

### **3.6.2.2 Uji Multikolenieritas**

Uji ini digunakan untuk situasi dimana adanya korelasi variabel-variabel independen antara yang satu dengan yang lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara masing-masing variabel bebas (independen). Apabila terjadi korelasi antar variabel-variabel tersebut, berarti terjadi problem multikolinearitas. Sedangkan variabel yang baik adalah variabel yang tidak memiliki problem multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian tersebut.

### **3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Metode pengujian yang bisa digunakan Uji Glesjer. Uji Glesjer dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut

residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### **3.6.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pengujian asumsi uji Autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Run test. Apabila hasil Uji Autokorelasi yang didapat menunjukkan tingkat Signifikansi  $< 0,05$  disimpulkan terdapat gejala autokorelasi pada model regresi tersebut. Dan sebaliknya, apabila nilai Sig  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan tidak terjadinya gejala Autokorelasi pada model regresi.

#### **3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda**

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode Analisis Regresi Linear Berganda. Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis Regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel terikat dengan satu atau variabel bebas, dengan tujuan untuk mengestimasi atau

memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Pada Penelitian ini, model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

**Keterangan:**

Y = Kualitas Laba  $\alpha$

= Konstanta  $b_1, b_2, b_3, b_4$  =

Koefisien Regresi  $X_1$  =

Leverage

$X_2$  = Profitabilitas

$X_3$  = Likuiditas

$X_4$  = Ukuran Perusahaan

e = Standar Error

### **3.7 Pengujian Hipotesis**

#### **3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R Square)**

Uji R<sup>2</sup> dilakukan dengan maksud untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat. Sehingga akan diketahui seberapa besar variabel bebas akan mampu dijelaskan oleh variabel terikat, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Apabila nilai Koefisien Determinasi mendekati angka 1, maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila R<sup>2</sup> mendekati 0, maka semakin kecil pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### **3.7.2 Uji T**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila koefisien regresi signifikansi pada t-signifikan  $\leq 0,05$  atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, t-signifikan  $> 0,05$  atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.